

Partisipasi Masyarakat Dan Keberhasilan Pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng” Desa Cihideung Udik, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor

Community Participation and Success in the Development of "Kampoeng Wisata Cinangneng" Cihideung Udik Village, Ciampea District, Bogor Regency

Destiyana Sundari dan Ratri Virianita

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

E-mail: destiyana.sundari78@gmail.com dan ratrv_v@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

The success in developing "Kampoeng Wisata Cinangneng (KWC)" can be seen from how the community participated in it. The purpose of this study was to analyze the level of community participation in developing "KWC", analyze internal and external factors related to the level of community participation, analyze the success of "KWC", and analyze the relationship between the level of community participation and the success of "KWC" development. This research was conducted in "Kampoeng Wisata Cinangneng", Cihideung Udik Village, Ciampea District, Bogor Regency. Respondents in this study were 50 people from Cihideung Udik Village who participated in the Development of "KWC". The study showed that age ($r_s - 0,288$; $p < 0,05$) and education level ($r_s 0,364$; $p < 0,05$) as internal factors are correlated to community participation stage ($r_s -0,160$; $p > 0,005$). Also, correlation showed that external factors and the level of community participation ($r_s 0,562$; $p < 0,05$), such as the influence of driving actors ($r_s 0,508$; $p < 0,05$) and supporting facilities ($r_s 0,453$; $p < 0,05$). But, there is no correlation between the level of community participation and the success rate of developing "KWC" ($r_s 0,164$; $p > 0,05$). Although, there is correlation between of benefits of community participation stage and the success rate of developing "KWC" ($r_s 480$; $p < 0,05$).

Keywords: *society participation, the success of developing a "Kampoeng Wisata Cinangneng".*

ABSTRAK

Keberhasilan dalam mengembangkan “Kampoeng Wisata Cinangneng (KWC)” dapat dilihat dari seberapa berperannya masyarakat ikut berpartisipasi di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam mengembangkan “KWC”, menganalisis faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat, menganalisis keberhasilan “KWC”, dan menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dan tingkat keberhasilan pengembangan “KWC”. Penelitian ini dilakukan di “Kampoeng Wisata Cinangneng” Desa Cihideung Udik, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Responden dalam penelitian ini sebanyak 50 orang masyarakat Desa Cihideung Udik yang berpartisipasi dalam Pengembangan “KWC”. Penelitian ini menunjukkan bahwa umur ($r_s -0,288$; $p < 0,05$) dan tingkat pendidikan ($r_s 0,364$; $p < 0,05$) sebagai faktor internal berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat ($r_s -0,160$; $p > 0,005$). Demikian juga, terdapat hubungan antara faktor eksternal dan tingkat partisipasi masyarakat ($r_s 0,562$; $p < 0,05$), seperti pengaruh aktor penggerak ($r_s 0,508$; $p < 0,05$) dan fasilitas pendukung ($r_s 0,453$; $p < 0,05$). Tetapi, tidak terdapat hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dan tingkat keberhasilan pengembangan "KWC" ($r_s 0,164$; $p > 0,05$). Meskipun, terdapat hubungan antara tahap menikmati hasil partisipasi masyarakat dan tingkat keberhasilan pengembangan "KWC" ($r_s 480$; $p < 0,05$).

Kata kunci: keberhasilan pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng”, partisipasi masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman wisata dan budaya. Keanekaragaman wisata yang begitu indah merupakan ciri khas yang dimiliki masing-masing daerah. Pembangunan sektor pariwisata merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, baik di tingkat lokal maupun global. Sektor pariwisata memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Di Indonesia, industri pariwisata mengalami perkembangan pesat. Pada tahun 2012-2016 kepariwisataan Indonesia berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tahun 2012 pariwisata menghasilkan PDB sebesar 296,97 triliun rupiah atau 3,96% dari total PDB nasional, tahun 2013 sebesar 326,24 triliun rupiah atau 4,02%, tahun 2014 sebesar 419,08 triliun rupiah atau 4,07%, tahun 2015 sebesar 476,48 triliun rupiah atau 4,31% dan pada tahun 2016 mencapai 500,19 triliun rupiah atau 4,03% (Kemenpar 2016).

Salah satu upaya untuk mengembangkan wisata adalah dengan optimalisasi suatu wilayah atau desa yang sudah mulai banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu optimalisasi desa dilakukan dengan mengubah desa menjadi kampung wisata. Kampung wisata adalah kegiatan wisata yang memperlihatkan kepada pengunjung berbagai kegiatan masyarakat sehari-hari dengan budaya dan seni tradisional yang dikemas menjadi paket ekowisata yang unik dan menarik. Sasaran lain, kegiatan ini merupakan salah satu upaya bersama (pengelola, pengunjung dan masyarakat) pelestarian kekayaan nilai budaya dan tradisi masyarakat lokal. Pengembangan potensi kampung wisata mampu memberikan dampak positif dengan adanya perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian Hermawan (2016) menunjukkan bahwa pengembangan desa atau kampung wisata membawa dampak positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa Nglanggeran, antara lain meningkatnya penghasilan masyarakat Desa Nglanggeran, serta meningkatnya peluang kerja dan berusaha masyarakat lokal di sektor pariwisata. Selain itu, bidang kehidupan sosial juga terjadi interaksi sosial budaya antara pendatang dan penduduk setempat serta terjadinya integrasi sosial. Pengembangan kampung wisata yang berbasis lokal memerlukan kepedulian dan partisipasi dari masyarakatnya untuk berkarya, berinovasi, dan mengeluarkan semua kreatifitas mereka untuk mengembangkan wilayah desanya yang telah dijadikan sebagai desa

wisata atau kampung wisata. “Kampoeng Wisata Cinangneng (KWC)” terletak di Desa Cihideung Udik, Kecamatan Ciampea. “KWC” merupakan wisata alam unik yang menawarkan perpaduan antara wisata alam dan wisata budaya yang berbasis masyarakat. “KWC” merupakan salah satu objek agrowisata perintis dengan konsep pulang kampung dan kembali ke alam sejak tahun 1994 dan telah menerima penghargaan sebagai “Indonesia Sustainable Tourism Award 2018” merupakan penghargaan dalam bidang Pemanfaatan Ekonomi kepada Masyarakat Lokal oleh Kementerian Pariwisata (Kemenpar). “KWC” menawarkan keunikan budaya lokal dan suasana desa yang masih asri dan alami yang jauh dari kehidupan kota. Terdapat perkampungan penduduk yang bernuansa tradisional pemandangan alam seperti sawah-sawah, bukit dan sungai pada “KWC”.

Keberhasilan pengembangan “KWC” dapat dilihat dari peningkatan jumlah pengunjung tiap tahunnya. Jumlah pengunjung merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dan keberlangsungan suatu usaha agrowisata. Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniawan (2015) yang menyatakan bahwa tingkat keberhasilan kampung wisata dilihat dari empat indikator yaitu terbukanya lapangan kerja, berkembangnya usaha-usaha baru, jumlah kunjungan serta tingkat pendapatan masyarakat. Jumlah pengunjung yang datang ke “KWC” pada periode tahun 2014-2018 terus mengalami peningkatan. Keadaan jumlah pengunjung “KWC” periode tahun 2014-2018 dapat dilihat pada tabel 1.

No	Tahun	Jumlah Pengunjung
1	2014	36.714
2	2015	47.059
3	2016	40.878
4	2017	48.332
5	2018	57.884

Tabel 1 Data Jumlah Pengunjung “Kampoeng Wisata Cinangneng” (2014-2015)

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah pengunjung “KWC” yang terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebanyak 40.878 orang dan jumlah terbanyak terjadi pada tahun 2018 yaitu sebanyak 57.884 orang. Peningkatan jumlah pengunjung yang terjadi di “KWC” dikarenakan keberadaannya sudah mulai dikenal oleh masyarakat luas. Jumlah pengunjung pada tahun 2016 mengalami penurunan karena menurunnya jumlah pengunjung yang menginap di penginapan dari pengunjung mancanegara. Keberhasilan “KWC” selain dilihat dari banyaknya

jumlah pengunjung, juga dapat dilihat dari terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Hal ini terlihat dari sebagian besar tenaga kerja atau karyawan pada “KWC” sebagian besar adalah masyarakat dari daerah setempat.

Keberhasilan dalam mengembangkan suatu kawasan kampung wisata juga dapat dilihat dari seberapa berperannya masyarakat ikut berpartisipasi di dalamnya mulai dari tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap menikmati hasil. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Salah satu prinsip kepariwisataan yang terkandung dalam Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah memberdayakan masyarakat setempat dimana masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata; serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata.

Menurut Cohen dan Uphoff (1980) peran atas partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat bisa dilihat mulai dari tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, menikmati hasil dan evaluasi. Partisipasi masyarakat tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendorong atau menyebabkan adanya partisipasi dari masyarakat. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Marysya (2018) faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat berasal dari dalam masyarakat itu sendiri seperti mencakup: umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan lama menetap. Hasil penelitian Marysya (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara umur dengan tingkat partisipasi, yaitu semakin tinggi umur seseorang maka semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pengelolaan kawasan wisata Situ Gede. Selain itu, terdapat hubungan antara indikator lama menetap dengan variabel tingkat partisipasi yang menunjukkan bahwa semakin tinggi lama tinggal, maka semakin rendah tingkat partisipasi. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat berasal dari luar masyarakat itu sendiri, antara lain pengaruh aktor penggerak, daya tarik wisata, dan fasilitas pendukung.

“Kampoeng Wisata Cinangneng (KWC)” merupakan salah satu agrowisata yang melibatkan

masyarakat lokal, baik dari segi kegiatan atau peran serta masyarakat itu sendiri dalam pengembangan “KWC”. “KWC” dalam pengadaan tenaga kerja lebih mengutamakan keterlibatan masyarakat sekitar. Adanya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan “KWC” bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal. Sehingga dengan memberdayakan dan mengikutsertakan masyarakat dalam mengembangkan “KWC” akan mendorong keberhasilan pengembangan “KWC” dan menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar kawasan “KWC”. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penting untuk meneliti **bagaimana hubungan antara partisipasi masyarakat dan keberhasilan pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng”, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor?**

Tujuan penulisan makalah ini, yaitu:

1. Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam mengembangkan “Kampoeng Wisata Cinangneng”
2. Menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam mengembangkan “Kampoeng Wisata Cinangneng”
3. Menganalisis keberhasilan “Kampoeng Wisata Cinangneng”
4. Menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keberhasilan pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng”

PENDEKATAN TEORITIS

Keberhasilan Pengembangan Kampung Wisata

Kampung Wisata

Menurut Rafani (2013) kampung wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial budaya turut mewarnai sebuah kawasan kampung wisata. Selain berbagai keunikan, kawasan kampung wisata juga harus memiliki berbagai fasilitas untuk menunjang kawasan kampung wisata. Fasilitas-fasilitas yang sebaiknya dimiliki oleh kampung wisata antara lain adalah sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan dan juga

akomodasi untuk sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*home stay*) sehingga para pengunjung pun turut merasakan suasana pedesaan yang masih asli.

Menurut Saragih (2011) Kampung wisata merupakan suatu konsep kegiatan wisata yang memiliki konsep pengembangan pariwisata berupa ekowisata dengan mengedepankan konsep pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, kampung wisata adalah kegiatan wisata yang memperlihatkan kepada pengunjung berbagai kegiatan masyarakat sehari-hari dengan budaya dan seni tradisional yang dikemas menjadi paket ekowisata yang unik dan menarik. Sasaran lain, kegiatan ini merupakan salah satu upaya bersama (pengelola, pengunjung dan masyarakat) pelestarian kekayaan nilai budaya dan tradisi masyarakat lokal.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka kampung wisata dapat diartikan sebagai sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata yang memperlihatkan kepada pengunjung berbagai kegiatan masyarakat sehari-hari dengan budaya dan seni tradisional yang dikemas menjadi paket ekowisata yang unik dan menarik dengan mengedepankan konsep pembangunan dan

pemberdayaan masyarakat. Kampung wisata membutuhkan peran serta masyarakat lokal dalam pengembangannya sehingga masyarakat bisa mendapatkan manfaat serta memenuhi kebutuhan masyarakat dengan adanya kampung wisata tersebut.

Pengembangan Kampung Wisata

Menurut Atmoko (2014) desa wisata atau kampung wisata adalah desa atau kampung yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakteristik fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelola yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat. Kriteria desa wisata atau kampung wisata adalah sebagai berikut:

1. Memiliki potensi keunikan dan daya tarik

wisata yang khas (sebagai atraksi wisata), baik berupa karakteristik lingkungan sosial budaya kemasyarakatan.

2. Memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan terkait dengan kegiatan wisata pedesaan, yang antara lain dapat berupa : akomodasi/penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan/tamu, atau fasilitas pendukung lainnya.
3. Memiliki interaksi dengan pasar (wisatawan) yang tercemin dari kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut.
4. Adanya dukungan, inisiatif dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pengembangan desa tersebut terkait dengan kegiatan kepariwisataan (sebagai desa wisata).

Kampung wisata merupakan salah bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Pembangunan berbasis masyarakat (*Community based tourism-CBT*) merupakan model pembangunan yang memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi

dalam pembangunan pariwisata. CBT merupakan sebuah kegiatan pembangunan pariwisata yang dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat. Ide kegiatan dan pengelolaan dilakukan seluruhnya oleh masyarakat secara partisipatif, dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat lokal (Dewi 2013). Dengan demikian, dalam CBT peran masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan merupakan unsur terpenting dalam pengembangan kampung wisata.

Menurut Putri (2013) faktor-faktor keberhasilan *community based tourism* adalah:

1. Tokoh penggerak

Tokoh penggerak ini memiliki peran yang sangat besar dalam menggerakkan desa non wisata menjadi desa wisata melalui komunitas seperti contohnya adalah pokdarwis. Tokoh penggerak akan mengajak masyarakat untuk bergerak di bidang pariwisata.

2. Pelibatan masyarakat sebagai pelaku utama Keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama terlihat di dalam embrio. Embrio merupakan aktivitas masyarakat dalam keseharian mereka yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Didalam embrio ini yang berperan adalah sekelompok masyarakat yang memiliki keahlian atau ketertarikan yang sama di bidang embrio tersebut. Mereka

merencanakan, mengelola dan mempekerjakan diri mereka sendiri di dalam embrio tersebut di kegiatan wisata.

3. Keunikan lokasi terutama dari adat dan istiadat budaya Keunikan lokasi ini merupakan elemen utama untuk memicu adanya kegiatan pariwisata di kampung wisata. Keunikan lokasi yang berangkat dari budaya dan adat istiadat yang dianggap lebih memiliki nilai jual pariwisata yang cukup tinggi dan berdaya saing. Keunikan lokasi ini harus diciptakan oleh masyarakat desa sendiri untuk dapat menjadi kampung wisata. Keunikan ini dapat berupa event-event wisata, paket-paket wisata dan keunikan yang dijual langsung di kampung wisata.
4. Fasilitasi dana berdasarkan embrio aktivitas masyarakat yang ada merupakan pemberian dana untuk memenuhi kebutuhan para pelaku wisata. Embrio aktivitas adalah aktivitas masyarakat yang sudah ada dan dapat digunakan sebagai daya tarik wisata sehingga dengan pemberian dana kepada embrio aktivitas dan pelaku wisata dalam realisasinya dapat lebih menyentuh langsung kepada para pelaku wisata. Sehingga mereka dapat ikut memajukan desa wisata menjadi lebih berkembang dan layak jual. Selain itu mereka juga percaya diri untuk mencoba lapangan pekerjaan baru di forum pariwisata.
5. *Link* memiliki *link* untuk *stakeholder* penting seperti pemerintah agar bantuan seperti pembinaan, pelatihan dan dana stimulan dapat masuk untuk pengembangan desa wisata.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengembangan kampung wisata dapat diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan terarah untuk membuat atau memperbaiki sebuah kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata yang lebih maju dengan melibatkan masyarakat lokal dalam

kegiatannya sehingga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat di sekitar kawasan. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangan desa wisata menjadi kunci utama dalam mencapai keberhasilan kampung wisata.

Keberhasilan Kampung Wisata

Pengembangan kampung wisata merupakan kegiatan usaha yang didirikan dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat melalui program-program yang dibuat. Kesejahteraan masyarakat

dapat tercapai apabila kampung wisata yang menjadi kegiatan usahanya dapat mencapai keberhasilan. Kata “keberhasilan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perihal (keadaan) berhasil yang berasal dari kata “hasil” yang berarti sesuatu yang diadakan oleh usaha. Maka dari itu, keberhasilan pengembangan kampung wisata bisa diartikan sebagai suatu kondisi kampung wisata yang berhasil karena adanya sejumlah usaha yang dilakukan. Hermawan (2016) menyebutkan bahwa menurut pandangan masyarakat awam, keberhasilan pengembangan desa wisata adalah sejauh mana kegiatan desa wisata mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokalnya.

Menurut Kurniawan (2015) tingkat keberhasilan pengembangan kampung wisata dilihat dari empat indikator yaitu terbukanya lapangan kerja, berkembangnya usaha-usaha baru, jumlah kunjungan serta tingkat pendapatan masyarakat. Terbukanya lapangan kerja dapat dilihat dari ketersediaan kerja atau pekerjaan yang dapat diakses oleh masyarakat lokal dengan adanya kampung wisata tersebut. Berkembangnya usaha-usaha baru merupakan suatu kegiatan usaha individu untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dari adanya kegiatan kampung wisata. Selain itu, jumlah kunjungan merupakan jumlah wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung dalam suatu kawasan wisata. Tingkat pendapatan masyarakat yaitu banyaknya pendapatan yang diterima masyarakat dalam sebulan.

Berdasarkan hasil penjabaran diatas, pengertian keberhasilan pengembangan kampung wisata dapat diartikan sebagai suatu kondisi kampung wisata yang berhasil karena adanya sejumlah usaha yang dilakukan. Dalam penelitian ini, keberhasilan pengembangan kampung wisata dapat diidentifikasi dari terbukanya lapangan kerja, berkembangnya usaha-usaha baru, jumlah kunjungan serta tingkat pendapatan masyarakat. Pengembangan kawasan kampung wisata dapat dikatakan berhasil jika keberadaannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan masyarakat dapat menikmati hasil dari keberadaan kampung wisata tersebut sehingga partisipasi masyarakat sangat penting dalam menunjang keberhasilan suatu kampung wisata. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan desa wisata atau kampung wisata tidak terlepas dari adanya partisipasi atau keterlibatan masyarakat lokal.

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan

Kampung Wisata

Partisipasi Masyarakat

Menurut Adisasmita (2006) partisipasi masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat lokal. Selain itu, partisipasi merupakan aktualisasi dari kesediaan dan kemampuan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam implementasi program/proyek yang dilaksanakan. Murdiyanto (2011) menegaskan bahwa partisipasi merupakan peran aktif atau tidak aktifnya anggota dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan kata lain, partisipasi bermakna mengambil bagian atau ikut serta dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Definisi partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (1979) adalah partisipasi masyarakat sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara kerjanya, keterlibatan masyarakat dalam keterlibatan program dan pengambilan keputusan yang telah ditetapkan melalui sumbangan sumber daya atau bekerja sama dalam suatu organisasi, keterlibatan masyarakat dalam menikmati hasil dari pembangunan, serta dalam evaluasi pada pelaksanaan program (Sari *et al.* 2018).

Menurut Cohen dan Uphoff (1979) ada empat tahapan partisipasi, yaitu: (1) tahap pengambilan keputusan, yang diwujudkan dari keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat perencanaan dalam pelaksanaan program; (2) tahap pelaksanaan atau tahap implementasi adalah wujud penting yang dilakukan dalam program. Tahap pelaksanaan yang dimaksud yaitu wujud nyata partisipasi yang digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek; (3) tahap evaluasi merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan proyek sebelumnya. Tahap evaluasi yang dimaksud adalah kemampuan masyarakat dalam menilai baik-buruknya, berhasil-tidak berhasil, efektif-tidak efektifnya suatu program; (4) tahap menikmati hasil dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Pada tahap menikmati hasil yang dimaksud adalah untuk melihat seberapa jauh masyarakat mendapatkan manfaat dari kegiatan yang sudah dilakukan, semakin besar masyarakat mendapatkan manfaat dari program maka program tersebut berhasil

mengenai sasaran (Marysya *et al.* 2018).

Berdasarkan penjabaran di atas, maka partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung wisata dapat diartikan sebagai keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan kampung wisata. Dalam mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kampung wisata dapat dilihat dengan menggunakan tahapan partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (1979) yaitu tahap perencanaan atau pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap menikmati hasil. Partisipasi masyarakat dalam penerapannya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat mendorong adanya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, faktor-faktor partisipasi tersebut penting dalam melihat seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat.

Faktor-faktor Partisipasi Masyarakat

Faktor-faktor yang mendorong ataupun menghambat partisipasi masyarakat menurut Slamet (2003) dapat dibedakan dalam faktor internal dan faktor eksternal, dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor internal
Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anggota masyarakat sendiri. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan, dan penghasilan. Faktor internal merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi dari dalam diri individu itu sendiri. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya penghasilan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan berpengaruh pada partisipasi.
2. Faktor eksternal
Faktor eksternal merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi dari luar diri individu mereka sendiri, seperti halnya dari kehidupan sosial dan lingkungan sekitarnya. Menurut Ngusmanto (2015), faktor eksternal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:
 1. Pengaruh aktor penggerak, yaitu bahwa partisipasi yang tumbuh karena digerakkan oleh orang lain lebih mendominasi atau jumlahnya lebih banyak dibandingkan yang tumbuh karena kesadaran.
 2. Sumber daya yang tersedia, sumberdaya dalam hal ini bermakna seberapa besar peluang atau kesempatan yang

- tersedia bagi warga untuk berpartisipasi.
3. Sumber dana kegiatan, sumber dana kegiatan atau pembangunan bisa berasal dari pemerintah dan swadaya masyarakat.
 4. Pemilik kegiatan, pemilik kegiatan tidak berbeda dengan sumber dana kegiatan dalam hal berpartisipasi.
 5. Manfaat langsung, manfaat langsung dari kegiatan merupakan sesuatu yang dapat dirasakan dan dinikmati oleh warga.

Kriteria pengembangan kampung wisata yaitu memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas sebagai atraksi wisata, baik berupa karakteristik lingkungan sosial budaya kemasyarakatan. Selain itu, kampung wisata memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan terkait dengan kegiatan wisata pedesaan. Dengan demikian, kriteria kampung wisata tersebut dapat menjadi faktor eksternal yang mendorong adanya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kampung wisata.

Berdasarkan penjabaran diatas, faktor-faktor partisipasi masyarakat merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi atau mendorong adanya partisipasi masyarakat. Faktor-faktor partisipasi masyarakat yaitu terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdapat pada anggota masyarakat yang akan berpartisipasi yaitu antara lain seperti umur, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, dan lama menetap. Faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat Faktor eksternal adalah faktor yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi dari luar diri individu mereka sendiri, meliputi pengaruh aktor penggerak, daya tarik wisata, dan fasilitas pendukung.

KERANGKA PEMIKIRAN

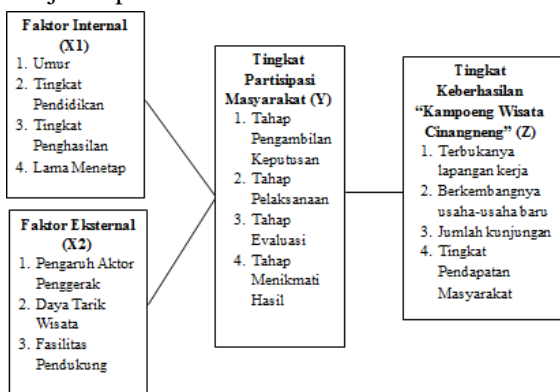
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menjelaskan keterkaitan partisipasi masyarakat dan keberhasilan pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng”. Keberhasilan pengembangan kampung wisata dapat diartikan sebagai suatu kondisi kampung wisata yang berhasil karena adanya sejumlah usaha yang dilakukan, sehingga pengembangan kampung wisata dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal antara lain meningkatnya penghasilan masyarakat serta meningkatnya peluang kerja dan berusaha di sektor pariwisata. Dengan tersedianya lapangan kerja dan berusaha akan menumbuhkan usaha-usaha baru yang dapat dilakukan oleh masyarakat lokal. Potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal tersebut dapat menjadi

daya tarik wisata sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung. Terbukanya lapangan kerja, berkembangnya usaha-usaha baru dan meningkatnya jumlah kunjungan menjadi indikator keberhasilan pengembangan kampung wisata. Indikator keberhasilan kampung wisata tersebut dilihat menurut penilaian masyarakat. Keberhasilan pengembangan kampung wisata tidak terlepas dari adanya partisipasi masyarakat lokal. Keberhasilan dalam mengembangkan suatu kawasan kampung wisata juga dapat dilihat dari seberapa berperannya masyarakat ikut berpartisipasi di dalamnya. Menurut Cohen dan Uphoff (1979) menyebutkan ukuran partisipasi masyarakat yaitu tahap pengambilan keputusan atau perencanaan, tahap pelaksanaan atau implementasi, tahap evaluasi dan tahap menikmati hasil. Keterlibatan masyarakat pada tahap pengambilan keputusan dalam pengembangan kampung wisata dapat menjadikan keberadaan kampung wisata tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga dapat berhubungan dengan terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Adanya lapangan kerja tersebut, masyarakat lokal turut dilibatkan dalam tahap pelaksanaan sehingga dapat menumbuhkan usaha-usaha baru bagi masyarakat lokal dan mendapatkan manfaat dari adanya kampung wisata pada tahap menikmati hasil. Selain itu, masyarakat dilibatkan pada tahap evaluasi agar dapat memberikan masukan untuk perbaikan pelaksanaan kampung wisata selanjutnya, sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Partisipasi masyarakat dalam penerapannya didorong oleh faktor-faktor yang dapat mendukung adanya partisipasi masyarakat. Faktor-faktor yang dimaksud meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada dalam diri anggota masyarakat yang akan berpartisipasi antara lain umur, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan dan lama menetap, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat berasal dari luar masyarakat itu sendiri diantaranya pengaruh aktor penggerak, daya tarik wisata, dan faktor pendukung. Hubungan antara umur dengan tingkat partisipasi yaitu semakin tua seseorang, maka relatif berkurang kemampuan fisiknya untuk berpartisipasi dalam pengembangan kampung wisata. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka akan semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung wisata. Selain itu, hubungan antara tingkat penghasilan dengan tingkat partisipasi masyarakat yaitu semakin rendah tingkat penghasilan masyarakat maka akan semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat. Hubungan antara lama menetap dengan

tingkat partisipasi yaitu semakin lama seseorang tinggal di sekitar kawasan kampung wisata tersebut, maka semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam ikut mengembangkan kampung wisata.

Partisipasi masyarakat tidak terlepas dari adanya aktor penggerak yang dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung wisata. Kriteria kampung wisata yaitu memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas sebagai atraksi wisata baik berupa karakteristik lingkungan sosial budaya masyarakat. Daya tarik wisata dilihat berdasarkan persepsi masyarakat mengenai potensi keunikan yang khas sebagai atraksi wisata. Adanya daya tarik wisata yang sesuai dengan kebutuhan minat dan keahlian masyarakat dapat menumbuhkan partisipasi dari masyarakat lokal itu sendiri. Selain itu, kampung wisata memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan terkait dengan kegiatan wisata pedesaan. Fasilitas yang tersedia dapat mendukung kegiatan wisata yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga dapat menumbuhkan partisipasi dari masyarakat lokal untuk ikut terlibat dalam pengembangan kampung wisata. Fasilitas pendukung dilihat berdasarkan persepsi masyarakat. Adapun kerangka pemikiran disajikan pada Gambar 1



Gambar 1 Kerangka pikir hubungan faktor-faktor partisipasi masyarakat, tingkat partisipasi masyarakat, dan tingkat keberhasilan pengembangan "Kampoeng Wisata Cinangneng"

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan di atas, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga terdapat hubungan antara faktor internal dan tingkat partisipasi masyarakat "Kampoeng Wisata Cinangneng".
 - a. Diduga terdapat hubungan antara umur dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan "Kampoeng Wisata Cinangneng".
 - b. Diduga terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat partisipasi

masyarakat dalam pengembangan "Kampoeng Wisata Cinangneng".

- c. Diduga terdapat hubungan antara tingkat penghasilan dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan "Kampoeng Wisata Cinangneng".
 - d. Diduga terdapat hubungan antara lama menetap dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan "Kampoeng Wisata Cinangneng".
2. Diduga terdapat hubungan antara faktor eksternal dan tingkat partisipasi masyarakat "Kampoeng Wisata Cinangneng".
 - a. Diduga terdapat hubungan antara Diduga terdapat hubungan antara pengaruh aktor penggerak dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan "Kampoeng Wisata Cinangneng".

merupakan jenis penelitian survei yang berasal dari data sampel di lapangan dengan menggunakan instrumen kuisioner (Effendi dan Tukiran 2012

Menurut Singarimbun *et al.* (2012), metode survei adalah metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Data kualitatif ini yang didapatkan dari wawancara mendalam ini akan menambah informasi sehingga data yang didapatkan semakin akurat dan dapat menjelaskan situasi yang terjadi secara rinci. Informasi yang didapatkan dari data kualitatif ini digunakan untuk mendukung data yang telah didapatkan dari pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di "Kampoeng Wisata Cinangneng (KWC)" Desa Cihideung Udik, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) berdasarkan hasil studi literatur. Penelitian di lapangan dilaksanakan dalam jangka waktu satu bulan, yaitu pada tanggal 14 April 2019 sampai dengan tanggal 15 Mei 2019.

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Cihideung Udik yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan "KWC" sebanyak 50 orang. Unit analisis pada penelitian ini adalah individu, yaitu yang berpartisipasi dalam pengembangan "KWC". Responden ditentukan menggunakan teknik sensus sehingga semua populasi yang ada di lokasi penelitian menjadi responden, hal ini dikarenakan jumlah masyarakat Desa Cihideung Udik yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan "KWC" tidak terlalu banyak. Responden yang dipilih dalam penelitian ini yaitu sebanyak 50 orang. Sementara itu, pemilihan informan dalam penelitian ini akan dilakukan secara *purposive*

(sengaja). Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer didapatkan secara langsung melalui observasi, wawancara terstruktur dengan instrumen kuisioner kepada responden dan wawancara mendalam menggunakan panduan wawancara kepada informan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis baik yang berupa tulisan ilmiah ataupun dokumen resmi dari instansi terkait. Data sekunder diperoleh dari referensi yang terdapat pada instansi pemerintah ataupun publikasi ilmiah, serta data yang mendukung mengenai fokus penelitian. Data sekunder ini berupa peta desa, profil desa, kondisi geografis, kondisi demografi dan sosial, profil “Kampoeng Wisata Cinangneng”, jurnal ilmiah. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2010* dan *IBM SPSS Statistics 16.0 for Windows*. Pengujian variabel diuji dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Cihideung Udik

Gambaran umum Desa Cihideung Udik pada penelitian ini mencakup kondisi geografis dan kondisi demografi dan sosial. Pada kondisi geografis, terlihat bahwa Desa Cihideung Udik merupakan salah satu di wilayah Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor dengan luas wilayah 284 Ha yang terbagi dalam 15 Rukun Warga (RW) dan 48 Rukun Tetangga (RT). Lahan yang ada sebagian besar adalah tanah kering dan dimanfaatkan untuk lading dan pemukiman/pekarangan sawah. Jumlah penduduk Desa Cihideung Udik pada mencapai 15.761 jiwa yang terdiri dari 8,019 jiwa penduduk laki-laki dan 7,742 jiwa penduduk perempuan. Pada umumnya mata pencaharian penduduk adalah karyawan perusahaan swasta sebanyak 1.873 jiwa dan buruh harian lepas sebanyak 1.368 jiwa.

Profil “Kampoeng Wisata Cinangneng”

“Kampoeng Wisata Cinangneng (KWC)” terletak di Desa Cihideung Udik, Kecamatan Ciampea. “KWC” merupakan wisata alam unik yang menawarkan perpaduan antara wisata alam dan wisata budaya yang berbasis masyarakat. “KWC” merupakan salah satu objek agrowisata perintis dengan konsep pulang kampung dan kembali ke alam sejak tahun 1994 dan telah menerima penghargaan sebagai “Indonesia Sustainable Tourism Award 2018” merupakan penghargaan dalam bidang Pemanfaatan Ekonomi kepada Masyarakat Lokal oleh Kementerian Pariwisata (Kemenpar). “KWC” pada awalnya hanya terdapat satu rumah dengan dua kamar yang saat ini diberi nama Balai Kampung.

Tempat ini mulai dikomersilkan ketika Hester Basoeki yang berasal dari latar belakang pemandu wisata selama sekitar 10 tahun (1982- 1992), menawarkan tempat istirahatnya yang berada di Kampung Cinangneng kepada wisatawan asal Amerika dan mendapat respon yang sangat baik.

Pada awal tahun 2000, perkembangan dari *HB Garden Guest House* semakin membaik, pengunjung yang datang sudah mencapai angka 1000 pengunjung terdiri dari wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik. Peningkatan tersebut membuat Hester Basoeki selaku pemilik “KWC” terus melakukan pengembangan lahan dan melakukan perluasan lahan wisata hingga 7000 m² dan menambahkan program-program wisata untuk memanfaatkan lahan tersebut. Program yang dikenal dengan nama “Poelang Kampoeng” merupakan program andalan dari tempat ini. Keterlibatan masyarakat sekitar terhadap kemajuan “KWC” dapat dilihat dari mayoritas jumlah karyawan/pemandu yang sebagai besar berasal dari warga sekitar yang dilatih dan direkrut untuk menjadi pemandu, selain itu “KWC” memberikan kompensasi upah kepada masyarakat setiap ada program berjalan. Keberadaan “KWC” memberikan manfaat yang besar bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

“Kampoeng Wisata Cinangneng (KWC)” yang didirikan oleh Hester Basoeki memiliki visi yaitu menjadikan “KWC” sebagai pusat kebudayaan Jawa Barat, ikut melibatkan masyarakat dalam mengembangkan kampung wisata, adapun misi “KWC” antara lain yaitu memperkenalkan kondisi pedesaan dalam kegiatan bertani, mendukung pelestarian kebudayaan daerah, menjalin hubungan kemitraan dengan masyarakat sebagai upaya dari pengembangan kampung wisata, membuat setiap pengunjung yang datang merasakan kepuasan, dan penduduk dan wisatawan mendapatkan keuntungan baik segi pengetahuan maupun pengalaman kebudayaan daerah.

Gambaran Responden Penelitian

Gambaran responden penelitian ini meliputi faktor internal dan faktor eksternal yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC”. Faktor internal meliputi usia, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, dan lama menetap. Adapun faktor eksternal meliputi pengaruh aktor penggerak, daya tarik wisata, dan fasilitas pendukung. Sebagian besar responden merupakan kategori dewasa menengah (18-30 tahun) yaitu sebanyak 25 orang. Hal tersebut karena umur dewasa menengah merupakan umur yang sedang produktif dalam melakukan kegiatan perekonomian untuk

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tingkat pendidikan responden sebagian besar lulusan SD/ sederajat yaitu sebanyak 33 orang, hal tersebut karena keterbatasan ekonomi dan masyarakat lebih memilih untuk langsung bekerja dan membantu perekonomian keluarga. Tingkat penghasilan responden sebagian besar berpenghasilan antara Rp 900.000 – Rp 1.600.000 yaitu sebanyak 21 orang, hal tersebut karena rendahnya tingkat pendidikan masyarakat sehingga sulit mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Sebagian besar responden adalah penduduk asli di Desa Cihideung Udik yang telah bermukim lama di kawasan tersebut yaitu berkisar 22-34 tahun yaitu sebanyak 21 orang.

Pengaruh aktor penggerak berdasarkan penilaian sebagian besar responden termasuk dalam kategori sangat berpengaruh yaitu sebanyak 26 orang. Hal tersebut karena pemilik “KWC” turut menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan “KWC”. Daya tarik wisata sebagian besar penilaian responden berada pada kategori sangat menarik yaitu sebanyak 35 orang. Hal tersebut disebabkan karena terdapat lebih dari 2 keunikan daya tarik wisata yang ada di “KWC” dan daya tarik tersebut sesuai dengan minat, keahlian, dan kebudayaan masyarakat. Fasilitas pendukung sebagian besar berada dalam kategori sangat mendukung yaitu sebanyak 28 orang. Hal tersebut dikarenakan dinilai sudah cukup lengkap untuk mendukung kegiatan wisata dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng”

Cohen dan Uphoff (1979) dalam Nasdian (2012) membagi partisipasi ke dalam empat tahap, yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap menikmati hasil. Pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng (KWC)” melibatkan masyarakat setempat untuk ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan kampung wisata. Mayoritas responden memiliki tingkat partisipasi yang tergolong sangat berpartisipasi dalam mengembangkan “Kampoeng Wisata Cinangneng” dengan persentase sebesar 38,0 persen. Hal ini disebabkan adanya keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan partisipasi yang di mulai dari tahap pengambilan keputusan hingga menikmati hasil dalam pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng” yang dilihat dari kegiatan-kegiatan yang diikuti responden dalam pengambilan keputusan, evaluasi kegiatan, dan melakukan promosi wisata. Keterlibatan masyarakat ini merupakan salah satu faktor pendorong

berhasilnya pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng”.

Hubungan antara Faktor Internal dan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Faktor Internal terdiri dari umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan lama menetap. Hubungan faktor internal dan tingkat partisipasi masyarakat tidak memiliki korelasi nyata. Hasil uji korelasi menyatakan bahwa antara kedua variabel memiliki korelasi sebesar -0,160. Sementara itu, nilai signifikansi antara kedua variabel sebesar $0,268 < 0,05$ sehingga kedua variabel ini dapat dikatakan tidak memiliki hubungan. Hal ini dikarenakan “KWC” tidak membatasi umur, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, dan lama menetap masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan “KWC”.

Tabel 2 Hasil Analisis Uji Korelasi *Rank Spearman* antara Faktor Internal dan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Faktor Internal	Tingkat Partisipasi	
	Koefisien Korelasi	Nilai Signifikansi
Umur	-0,288	0,043
Tingkat Pendidikan	0,364	0,009
Tingkat Penghasilan	-0,064	0,659
Lama Menetap	-0,155	0,283

Pada Tabel 2 dijelaskan bahwa dari hasil uji kuantitatif tersebut menunjukkan faktor internal yang memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC” yaitu umur dan tingkat pendidikan karena memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari 0.05. Tingkat penghasilan dan lama menetap tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC” karena memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari 0.05.

Hubungan antara Umur dan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Umur anggota masyarakat memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC” karena nilai korelasi Rank Spearman -0,288. Tanda (-) menunjukkan bahwa hubungan bersifat negatif. Artinya, apabila variabel yang satu semakin tinggi maka variabel yang satu lagi semakin rendah. Hasil olah data SPSS ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi $0,043 > 0,005$ sehingga H_1 diterima, artinya terdapat hubungan antara indikator umur anggota masyarakat dengan tingkat partisipasi masyarakat. Hubungan umur responden dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC” dapat dilihat dalam Tabel 3(tiga).

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden berdasarkan umur dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng”

Faktor Umur	Tingkat Partisipasi Masyarakat						Total	
	Kurang Berpartisipasi		Berpartisipasi		Sangat Berpartisipasi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	4	22.2	5	27.8	9	50.0	18	100.0
Sedang	8	32.0	8	32.0	9	36.0	25	100.0
Tinggi	5	71.4	1	14.3	1	14.3	7	100.0

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa umur responden yang tinggi sebesar 71.4 persen berada pada tingkat partisipasi tergolong kurang berpartisipasi. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi umur anggota masyarakat maka semakin masyarakat kurang berpartisipasi dalam pengembangan “KWC”. Berdasarkan data di lapang, “KWC” tidak menetapkan batasan umur bagi masyarakat yang ingin ikut berpartisipasi dalam pengembangan “KWC”, hanya saja umur dewasa menengahlah yang paling banyak karena masyarakat berusia dewasa menengah merupakan usia yang sedang produktif sehingga minat untuk ikut berpartisipasi masih tinggi.

Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkat pendidikan anggota masyarakat memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC” karena nilai korelasi Rank Spearman 0,364. Hasil olah data SPSS ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi $0,009 > 0,05$ sehingga H_1 diterima, artinya terdapat hubungan antara indikator tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi masyarakat. Hubungan pendidikan dengan tingkat partisipasi dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng”

Tingkat Pendidikan	Tingkat Partisipasi Masyarakat						Total	
	Kurang Berpartisipasi		Berpartisipasi		Sangat Berpartisipasi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	15	45.4	9	27.3	9	27.3	33	100.0
Sedang	2	11.8	5	29.4	10	58.8	17	100.0
Tinggi	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	100.0

Tabel 4 menunjukkan bahwa pendidikan dengan kategori sedang sebesar 58,8 persen menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat berada pada kategori berpartisipasi. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan anggota masyarakat maka masyarakat semakin kurang berpartisipasi dalam pengembangan “KWC”. rendahnya tingkat pendidikan disebabkan karena keterbatasan ekonomi sehingga masyarakat lebih

memilih bekerja dibanding melanjutkan sekolah.

Tabel 5 Hasil Analisis Uji Korelasi Rank Spearman antara Faktor Eksternal dan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng”

Faktor Eksternal	Tingkat Partisipasi	
	Koefisien Korelasi	Nilai Signifikan
Pengaruh Aktor Penggerak	0,508	0,000
Daya Tarik Wisata	0,185	0,199
Fasilitas Pendukung	0,453	0,001

Berdasarkan Tabel 5 dijelaskan bahwa dari hasil uji kuantitatif tersebut menunjukkan faktor eksternal yang memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC” yaitu pengaruh aktor penggerak dan fasilitas pendukung karena memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari 0.05. Sedangkan daya tarik wisata tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC” karena memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari 0.05.

Hubungan antara Tingkat Penghasilan dan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkat penghasilan anggota masyarakat tidak memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC” karena nilai korelasi Rank Spearman $-0,064$. Tanda (-) menunjukkan bahwa hubungan bersifat negatif. Artinya, apabila variabel yang satu semakin tinggi maka variabel yang satu lagi semakin rendah. Hasil olah data SPSS ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi $0,659 > 0,005$ sehingga H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara indikator tingkat penghasilan anggota masyarakat dengan tingkat partisipasi masyarakat. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin rendah tingkat penghasilan anggota masyarakat maka semakin masyarakat sangat berpartisipasi dalam pengembangan “KWC”. Berdasarkan data di lapang, rendahnya penghasilan masyarakat disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan masyarakat sehingga mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Keberadaan “KWC” dapat membantu meningkatkan penghasilan masyarakat sehingga masyarakat turut berpartisipasi dalam pengembangan “KWC”.

Hubungan antara Lama Menetap dan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Lama menetap anggota masyarakat tidak memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC” karena nilai korelasi Rank Spearman $-0,155$. Tanda (-)

menunjukkan bahwa hubungan bersifat negatif. Artinya, apabila variabel yang satu semakin tinggi maka variabel yang satu lagi semakin rendah. Hasil olah data SPSS ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi $0,283 > 0,005$ sehingga H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara indikator lama menetap anggota masyarakat dengan tingkat partisipasi masyarakat. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin lama masyarakat tinggal maka semakin masyarakat sangat berpartisipasi dalam pengembangan “KWC”. Berdasarkan data di lapangan, masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan “KWC” mayoritas merupakan masyarakat yang sudah tinggal di kawasan desa tersebut sejak dari lahir hingga sekarang.

Hubungan antara Faktor eksternal dan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Faktor Eksternal terdiri dari pengaruh aktor penggerak, daya tarik wisata, dan fasilitas pendukung. Hubungan faktor eksternal dan tingkat partisipasi masyarakat memiliki korelasi nyata. Hasil uji korelasi menyatakan bahwa antara kedua variabel memiliki korelasi sebesar 0,562. Sementara itu, nilai signifikansi antara kedua variabel sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga kedua variabel ini dapat dikatakan memiliki hubungan. Hubungan faktor eksternal dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC” dapat dilihat dalam Tabel 6.

Tabel 6 Jumlah dan persentase responden berdasarkan faktor eksternal dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng”

Faktor Eksternal	Tingkat Partisipasi Masyarakat						Total	
	Kurang Berpartisipasi		Berpartisipasi		Sangat Berpartisipasi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	10	71.4	4	28.6	0	0.0	14	100.0
Sedang	4	33.3	3	25.0	5	41.7	12	100.0
Tinggi	3	12.5	7	29.2	14	58.3	24	100.0

Berdasarkan pada Tabel 6, dapat diketahui bahwa semakin rendah faktor eksternal maka masyarakat semakin kurang berpartisipasi dalam pengembangan “KWC”. Hal ini dapat dilihat pada persentase responden menurut variabel faktor eksternal dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC” tergolong tinggi sebesar 71,4 persen. Hal ini dikarenakan adanya aktor penggerak dan fasilitas pendukung dapat mendorong adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC”.

Hubungan antara Pengaruh Aktor Penggerak dan Tingkat Partisipasi

Masyarakat

Pengaruh aktor penggerak memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC” karena nilai korelasi *Rank Spearman* 0,508. Hasil olah data SPSS ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ sehingga H_1 diterima, artinya terdapat hubungan antara indikator pengaruh aktor penggerak dengan tingkat partisipasi masyarakat. Hubungan pengaruh aktor penggerak dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC” dapat dilihat dalam Tabel 7.

Tabel 7 Jumlah dan persentase responden berdasarkan pengaruh aktor penggerak dan tingkat partisipasi masyarakat dalam Pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng”

Pengaruh Aktor Penggerak	Tingkat Partisipasi Masyarakat						Total	
	Kurang Berpartisipasi		Berpartisipasi		Sangat Berpartisipasi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Kurang Berpengaruh	7	46.6	4	26.7	4	26.7	15	100.0
Berpengaruh	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	100.0
Sangat Berpengaruh	10	28.6	10	28.6	15	42.8	35	100.0

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa pengaruh aktor penggerak kategori kurang berpengaruh sebesar 46,6 persen berada pada tingkat partisipasi kategori kurang berpartisipasi. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin kurang berpengaruhnya aktor penggerak maka masyarakat semakin kurang berpartisipasi dalam pengembangan “KWC”. Kurang berpengaruhnya aktor penggerak disebabkan karena kurangnya sosialisasi pengembangan “KWC” kepada masyarakat dan sebagian besar masyarakat tidak mendapatkan paparan promosi wisata, maka masyarakat kurang berpartisipasi dalam pengembangan “KWC”.

Hubungan antara Daya Tarik Wisata dan Partisipasi Masyarakat

Daya tarik wisata tidak memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC” karena nilai korelasi *Rank Spearman* 0,185. Hasil olah data SPSS ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi $0,199 > 0,005$ sehingga H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara indikator daya tarik wisata dengan tingkat partisipasi masyarakat. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin daya tarik wisata kurang menarik maka masyarakat semakin kurang berpartisipasi dalam pengembangan “KWC”. Kurang menariknya daya tarik wisata disebabkan karena daya tarik wisata yang ada di “KWC”

merupakan sudah menjadi suatu hal yang biasa bagi masyarakat sekitar maka minat masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan “KWC” tergolong kurang berpartisipasi.

Hubungan antara Fasilitas Pendukung dan Partisipasi Masyarakat

Fasilitas pendukung memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC” karena nilai korelasi *Rank Spearman* 0,453. Hasil olah data SPSS ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi $0,001 < 0,005$ sehingga H_1 diterima, artinya terdapat hubungan antara indikator fasilitas pendukung dengan tingkat partisipasi masyarakat. Hubungan fasilitas pendukung dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC” dapat dilihat dalam Tabel 8.

Tabel 8 Jumlah dan persentase responden berdasarkan fasilitas pendukung dan tingkat partisipasi masyarakat dalam Pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng”

Fasilitas Pendukung	Tingkat Partisipasi Masyarakat						Total	
	Kurang Berpartisipasi		Berpartisipasi		Sangat Berpartisipasi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Kurang Mendukung	4	80,0	1	20,0	0	0,0	5	100,0
Mendukung	8	47,0	5	29,4	4	23,6	17	100,0
Sangat Mendukung	5	17,9	8	28,6	15	53,5	28	100,0

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa fasilitas pendukung yang kurang mendukung sebesar 80 persen berada pada tingkat partisipasi kategori kurang berpartisipasi. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin fasilitas yang tersedia kurang mendukung maka masyarakat semakin kurang berpartisipasi dalam pengembangan “KWC”. Fasilitas yang kurang mendukung disebabkan fasilitas yang disediakan belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat karena fasilitas tersebut dirasa hanya sesuai untuk mendukung atraksi dan program wisata saja. Hal itulah yang membuat masyarakat kurang berpartisipasi dalam pengembangan “KWC”.

Tingkat Keberhasilan Pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng”

Tingkat keberhasilan pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng (KWC)” dapat dilihat dari empat indikator menurut Hermawan (2015), yaitu terbukanya lapangan kerja, berkembangnya usaha-usaha baru, jumlah kunjungan serta tingkat pendapatan masyarakat yang diukur menurut persepsi masyarakat. Menurut mayoritas masyarakat tingkat keberhasilan pengembangan “KWC” berada pada kategori sangat berhasil dengan persentase sebesar 54,0 persen. Hal ini disebabkan karena

dalam pengembangannya, “KWC” melibatkan sebagian besar masyarakat sekitar kawasan “KWC” untuk ikut berpartisipasi yaitu masyarakat Desa Cihideung Udik sehingga masyarakat sekitar dapat merasakan manfaat adanya “KWC” tersebut seperti tersedianya lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan. Selain itu, pengunjung yang datang ke “KWC” setiap tahun jumlahnya meningkat.

Terbukanya lapangan lapangan kerja dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat sekitar. “KWC” dalam pengembangannya melibatkan masyarakat sekitar, hal tersebut terbukti bahwa sebagian besar pekerja yang ada di “KWC” merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar “KWC” yaitu masyarakat Desa Cihideung Udik. Berkembangnya usaha-usaha baru dapat dilihat di sekitar kawasan “KWC” terdapat usaha *home industry* milik masyarakat setempat yaitu pengrajin keset dan pengrajin tas. Selain itu, terdapat penjual *souvenir* milik masyarakat yang dapat ditawarkan kepada pengunjung. Hal tersebut menjadi peluang bagi masyarakat untuk membuka atau mengembangkan usaha *home industry* dan sebagai penjual *souvenir*.

Jumlah kunjungan dilihat dari lima tahun terakhir yaitu tahun 2014 – 2018. Jumlah kunjungan sejak 5 terakhir mengalami peningkatan. Hal tersebut terjadi karena “KWC” sudah semakin dikenal oleh banyak orang baik dari luar kota bahkan mancanegara. Tingkat pendapatan masyarakat dilihat dari pendapatan per bulan yang diterima masyarakat sebelum dan setelah masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengembangan “KWC” serta pengeluaran masyarakat pada setiap bulannya. Masyarakat sebelum ikut berpartisipasi dalam pengembangan “KWC” sebagian besar sudah memiliki pendapatan, namun nominalnya tidak jauh berbeda dengan pendapatan yang masyarakat terima setelah berpartisipasi dalam pengembangan “KWC”, tetapi tetap ada peningkatan pendapatan. Pengeluaran, masyarakat rata-rata memiliki pengeluaran yang cukup besar yaitu berkisar antara 2-3 juta per bulan, karena sebagian besar dari responden adalah sudah berkeluarga.

Hubungan antara Partisipasi Masyarakat dan Tingkat Keberhasilan Pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng”

Tingkat partisipasi masyarakat terdiri dari tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap menikmati hasil. Hubungan tingkat partisipasi masyarakat dan tingkat keberhasilan pengembangan “KWC” tidak memiliki korelasi nyata. Hasil uji korelasi menyatakan bahwa antara kedua variabel memiliki korelasi sebesar 0,164. Sementara itu, nilai

signifikansi antara kedua variabel sebesar $0,254 < 0,05$ sehingga kedua variabel ini dapat dikatakan tidak memiliki hubungan. Hal ini dikarenakan keberhasilan pengembangan “KWC” tidak hanya ditentukan oleh adanya partisipasi masyarakat, tetapi karena adanya kerja keras dari pemilik “KWC” untuk mengembangkan “KWC”.

Tabel 9 Hasil Analisis Uji Korelasi *Rank Spearman* antara Faktor Eksternal dan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng”

Faktor Eksternal	Tingkat Partisipasi	
	Koefisien Korelasi	Nilai Signifikan
Pengaruh Aktor Penggerak	0,508	0,000
Daya Tarik Wisata	0,185	0,199
Fasilitas Pendukung	0,453	0,001

Berdasarkan Tabel 9 dijelaskan bahwa dari hasil uji kuantitatif tersebut menunjukkan faktor eksternal yang memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC” yaitu pengaruh aktor penggerak dan fasilitas pendukung karena memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari 0.05. Sedangkan daya tarik wisata tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC” karena memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari 0.05.

Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pengambilan keputusan dan tingkat keberhasilan pengembangan “KWC” memiliki hubungan yang tidak signifikan karena memiliki nilai signifikan $0,337 > 0,05$ dan koefisien korelasi 0,139 yang artinya memiliki hubungan searah dan juga lemah. Lemahnya hubungan ini disebabkan oleh masyarakat kurang berpartisipasi memberikan pendapat pada rapat pengambilan keputusan. Pada tahap pengambilan keputusan, masyarakat belum berpartisipasi secara penuh dan cenderung mengikuti keputusan yang dibuat oleh pemilik “KWC”. Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan dan tingkat keberhasilan pengembangan “KWC” memiliki hubungan yang tidak signifikan karena memiliki nilai signifikan $0,696 > 0,05$ dan koefisien korelasi 0,057 yang artinya memiliki hubungan searah dan juga lemah. Lemahnya hubungan ini disebabkan karena mayoritas masyarakat hanya sebagai karyawan lepas (*freelance*) sehingga masyarakat dilibatkan ketika ada pengunjung yang datang. Semakin banyak jumlah pengunjung yang datang maka semakin banyak pula masyarakat yang dilibatkan.

Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi dan tingkat keberhasilan pengembangan “KWC” memiliki hubungan yang tidak signifikan karena

memiliki nilai signifikan $0,399 > 0,05$ dan koefisien korelasi 0,122 yang artinya memiliki hubungan searah dan juga lemah. Lemahnya hubungan ini disebabkan oleh masyarakat yang belum sepenuhnya berpartisipasi dalam memberikan penilaian pelaksanaan kegiatan wisata.

Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap menikmati hasil dan tingkat keberhasilan pengembangan “KWC” memiliki hubungan yang signifikan karena memiliki nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan koefisien korelasi 0,480 yang artinya memiliki hubungan searah dan juga hubungan mendekati kuat. Hubungan tahap menikmati hasil partisipasi masyarakat dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC” dapat dilihat dalam Tabel 10.

Tabel 10 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tahap menikmati hasil dan tingkat keberhasilan pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng”

Tahap Menikmati Hasil	Tingkat Keberhasilan Pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng”						Total	
	Kurang Berhasil		Berhasil		Sangat Berhasil		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Kurang Berpartisipasi	9	75.0	0	0.0	3	25.0	12	100.0
Berpartisipasi	3	75.0	0	0.0	1	25.0	4	0.0
Sangat Berpartisipasi	6	17.6	5	14.7	23	67.6	34	100.0

Berdasarkan pada Tabel 10, menunjukkan bahwa tahap partisipasi masyarakat pada tahap menikmati hasil sangat berpartisipasi sebesar 67.6 persen berada pada tingkat keberhasilan pengembangan “KWC” sangat berhasil. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin masyarakat sangat berpartisipasi pada tahap menikmati hasil, maka tingkat keberhasilan pengembangan “KWC” sangat berhasil. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat merasakan secara langsung manfaat yang diterima, sehingga membuat minat masyarakat sangat berpartisipasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada hasil pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum, tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng (KWC)” termasuk dalam kategori sangat berpartisipasi. Namun, masyarakat belum berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan pengambilan keputusan dan evaluasi. Hal ini ditunjukkan melalui hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa dalam pengambilan keputusan, masyarakat cenderung kurang berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat dan mengikuti

keputusan yang dibuat oleh pemilik “KWC”. Selain itu pada tahap evaluasi, masyarakat kurang berpartisipasi dalam memberikan masukan perbaikan dan penilaian pelaksanaan kegiatan wisata.

2. Faktor internal yang berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC” yaitu umur dan tingkat pendidikan masyarakat. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat merupakan golongan umur dewasa menengah (31-50) tahun. Hal ini disebabkan pada umur tersebut merupakan umur yang produktif dalam kegiatan perekonomian, sehingga masyarakat masih giat berusaha dan rajin bekerja untuk memnuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat sebagian besar merupakan lulusan SD/ sederajat. Hal ini disebabkan masyarakat memiliki keterbatasan ekonomi sehingga lebih memilih bekerja untuk membantu kebutuhan keluarga. Faktor eksternal yang memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat yaitu pengaruh aktor penggerak dan fasilitas pendukung. Hal ini disebabkan karena pemilik “KWC” ikut menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan “KWC” dengan mengajak rapat, memberikan sosialisasi pengembangan “KWC” dan mempromosikan wisata kepada masyarakat sehingga mendorong minat masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan “KWC”. Selain itu, fasilitas pendukung yang ada di “KWC” sudah cukup lengkap dan memadai untuk mendukung kegiatan wisata sehingga mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan “KWC”.
3. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh indikator tingkat keberhasilan pengembangan “KWC” yaitu terbukanya lapangan kerja, berkembangnya usaha-usaha baru, jumlah kunjungan, dan tingkat pendapatan masyarakat termasuk dalam kategori sangat berhasil. Hal tersebut disebabkan karena keberhasilan pengembangan “KWC” dapat dilihat dari adanya manfaat yang dapat dirasakan dan diterima oleh masyarakat sekitar kawasan “KWC”. Adanya “KWC” dapat membuka lapangan kerja dan berkembangnya usaha-usaha baru bagi masyarakat seperti terdapat *home industry* dan penjual *souvenir* yang ditawarkan kepada pengunjung yang datang. Jumlah pengunjung yang datang ke “KWC” dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan.

Banyaknya pengunjung yang datang, maka menjadi peluang bagi masyarakat untuk menambah pendapatan sehingga pendapatan masyarakat dapat meningkat.

4. Tidak terdapat hubungan nyata antara tingkat partisipasi masyarakat dan tingkat keberhasilan pengembangan “KWC”. Dari tingkat partisipasi masyarakat, hanya pada tahap menikmati hasil yang memiliki hubungan dengan tingkat keberhasilan pengembangan “KWC” dikarenakan mayoritas masyarakat mendapatkan banyak manfaat dari adanya “KWC” diantaranya meningkatkan pendapatan dan meningkatkan keterampilan masyarakat dengan turut ikut berpartisipasi dalam pengembangan “KWC”.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan partisipasinya pada setiap tahapan, khususnya pada tahap pengambilan
2. keputusan dan evaluasi. Masyarakat diharapkan dapat lebih berpartisipasi dalam menyampaikan pendapatnya dalam rapat pengambilan keputusan. Pada tahap evaluasi, masyarakat diharapkan dapat lebih berpartisipasi dalam memberikan masukan untuk perbaikan pelaksanaan kegiatan program wisata yang ada di “Kampoeng Wisata Cinangneng” serta memberikan penilaian pelaksanaan kegiatan program “KWC”.
3. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan pemilik “KWC” melibatkan masyarakat yang tergolong dewasa awal dikarenakan pada umur tersebut merupakan umur yang sedang produktif dalam kegiatan ekonomi. Selain itu, melibatkan aktor penggerak dalam menggerakkan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan “KWC”.
4. Kelemahan penelitian ini adalah sampel penelitian hanya terdiri dari anggota masyarakat yang bekerja di “KWC” sehingga kurang representatif mewakili masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan teknik pengambilan sampel yang representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita R. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta[ID]: Graha Ilmu.
- Andriyani A. 2017. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah. *Jurnal Ketahanan Nasional*. [Internet]. [Dikutip 10 Oktober 2017]. 23(1). 1-16. Dapat diunduh dari: <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/18006>
- Atmoko T. 2014. Strategi pengembangan potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*. [Internet]. [Dikutip 21 Oktober 2017]. 12(2). 146-154. Dapat diunduh dari: <http://amptajurnal.ac.id/index.php/MWS/article/view/87/85>
- Baskara G. 2008. Analisis Kepuasan Pengunjung Kampong Wisata Cinangneng dan Implikasinya terhadap Bauran Pemasaran. [Skripsi]. [Internet]. [Diunduh tanggal 26 Februari 2019]. Bogor[ID]: Institut Pertanian Bogor. dapat diunduh dari: <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/1900/5/A08ggb.pdf>
- Beeton. S. 2006. *Community Development Through Tourism*, Australia[AU]: Landlinks Press.
- BPKP. 2019. [Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan](#). [Internet]. [Diunduh 26 Januari 2019]. Dapat diunduh dari: <http://www.bpkp.go.id/uu/file/2/26.bpkp>
- Dewi MHU. 2013. Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiliwuh Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*. [Internet]. [Dikutip 28 September 2018]. 17(2). 117-226. Dapat diunduh di: <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/3976/3251>
- Efendi S, Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta[ID]: LP3ES.
- Hapsari A, Kinseng R. 2018. Hubungan partisipasi dalam program pemberdayaan UMKM dengan tingkat kesejahteraan peserta. *Jurnal SKPM*. [Internet]. [Dikutip 1 November 2018]. 2(1). 1-12. Dapat diunduh di: <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/177/88>
- Hermawan H. 2016. Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*. [Internet]. [Dikutip 1 Oktober 2018]. 3(2). 105-117. Dapat diunduh di: <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jp/article/view/1383>
- Kasila M, Kolopaking L. 2018. Partisipasi pemuda desa dalam perkembangan usaha Bumdes "Tirta Mandiri". *Jurnal SKPM*. [Internet]. [Dikutip 1 November 2018]. 2(1). 43-58. Dapat diunduh dari: <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/177>
- Kemenpar. 2016. Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2016. [Internet]. [Diunduh pada 7 Desember 2018]. Dapat diakses di: http://www.kemenpar.go.id/userfiles/LAPORAN%20KINERJA%20KEMENPAR%202016_FINAL.pdf
- Kurniawan I. 2015. Model Pengelolaan dan Tingkat Keberhasilan Desa Wisata: Studi Perbandingan: Kreet dan Tembi. [Skripsi]. [Internet]. [Diunduh tanggal 28 Februari 2019]. Yogyakarta[ID]: Universitas Gajah Mada. Dapat diunduh dari: http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=90540&o_byek_id=4
- Marcelina A. 2018. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang.[Skripsi]. [Internet]. [Diunduh tanggal 7 Februari 2019]. Bogor[ID]: Institut Pertanian Bogor. dapat diunduh dari: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/92221>
- Marysya P, Amanah S. 2018. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis potensi desa di Kampung Wisata Situ Gede Bogor. *Jurnal SKPM*. [Internet]. [Dikutip 1 November 2018]. 2(1). 59-70. Dapat diunduh dari: <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/199/91>
- Marysya P. 2017. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa di Kampung Wisata Situ Gede Bogor. [Skripsi]. [Internet]. [Diunduh 28 Februari]. Bogor[ID]: Institut Pertanian Bogor. dapat diunduh dari: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/89474>

- Meiri A. 2010. *Analisis Kepuasan dan Loyalitas Pengunjung Taman Rekreasi Kampoeng Wisata Cinangneng Kecamatan Ciampea Bogor*. [Skripsi]. [Internet]. [Diunduh tanggal 26 Februari 2019]. Bogor[ID]: Institut Pertanian Bogor. dapat diunduh dari: <http://repository.ipb.ac.id:8080/handle/123456789/60394>
- Mugniesyah SS. 2009. *Pendidikan Orang Dewasa*. Bogor[ID]. Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Mulyadi. 2011. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Jakarta[ID]: Nadi Pustaka
- Murdiyanto E. 2011. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman. *Jurnal SEPA*. [Internet]. [dikutip 26 November 2018]. 7(2). 91-101. Dapat diunduh di: <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/04-Eko-Murdiyanto-Partisipasi-Masyarakat-Dalam-Pengembangan-Desa-Wisata-Karanggeneng-Purwobinangun-Pakem-Sleman.pdf>
- Nasdian FT. 2006. *Pengembangan Masyarakat (Community Development)*. Bogor[ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Nasdian FT. 2012. *Pengembangan Masyarakat*. Bogor[ID]: IPB Press.
- Ngusmanto. 2012. *Pemikiran dan Praktik Administrasi Pembangunan*. Jakarta[ID]: PT Mitra Wacana Media.
- Nurkatamso A, Lystianingsih U. 2013. Tingkat partisipasi masyarakat dalam program fisik program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri pedesaan di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*. [Internet]. [Dikutip 1 November 2018]. 2(2). 63-67. Dapat diunduh dari: <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/164>
- Profil Desa Cihideung Udik Tahun 2015
- Profil Kampoeng Wisata Cinangneng
- Putri H, Manaf A. 2013. Faktor-faktor keberhasilan pengembangan desa wisata di dataran tinggi Dieng. *Jurnal Teknik PWK*. [Internet]. [Dikutip 26 Februari 2019]. 2(3). 559-568. Dapat diunduh di: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/2890>
- Purnamasari, AM. 2011. Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata Di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. [Internet]. [Dikutip 29 Oktober 2018]. 22(1). 49-64. Dapat diunduh dari: <http://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/4133>
- Rafani M. 2013. Rencana induk pengembangan kampung wisata sahapm Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Vokasi*. [Internet]. [Dikutip 22 Februari 2019]. 9(3). 180-185. Dapat diunduh dari: <http://repository.polnep.ac.id/xmlui/handle/123456789/1249>
- Saragih A. 2011. Analisis Strategi Pemasaran Kampoeng Wisata Cinangneng Kabupaten Bogor Jawa Barat. [Skripsi]. [Internet]. [Diunduh 26 Februari 2019]. Bogor[ID]: Institut Pertanian Bogor. Dapat diunduh dari: <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/47641/1/H11aws.pdf>
- Sari NY, Sadono D. 2018. Hubungan tingkat partisipasi dengan tingkat keberhasilan program Desa Mandiri Pangan (Desa Tegalwaru, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor). *Jurnal SKPM*. [Internet]. [Dikutip 1 November 2018]. 2(3). 301-316. Dapat diunduh di: <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/20/125>
- Singarimbun M, Mantra I, Effendi S, Ancok D Manning C, Kasto, Hagul P, Sucipto, Ismulyana. 2012. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta[ID]: LP3ES.
- Slamet M. 2003. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta[ID]: Sebelas Maret University Press.
- Slamet M. 2003. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan – Pemikiran Prof. Margono Slamet; *Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Perdesaan* editor. Buku. [Cetak]. Bogor [ID]. IPB Press. ISBN 979-493-095-4. Dipinjam di Perpustakaan LSI-IPB.
- [UU] Undang-Undang No 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wuri J, Hardanti R, Harnoto B. 2015. Dampak keberadaan kampoengwisata

terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. *Jurnal Penelitian*. [Internet]. [Dikutip 22 Februari 2019]. 18(2). 143-156. Dapat diunduh dari: <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/JP/article/view/818>